

**PERANAN SEKTOR BASIS  
TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN  
GRESIK**

**SKRIPSI**

Oleh :

**INDRA SULISTYO**

**NIM : 010810101402**

Judul :	Hadiah
Penyusunan :	07 MAR 2006
Penyusunan :	
Pengkatalog :	<i>Jm</i>

S  
Klass  
331.12  
SUL  
P

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**

c.1 f



**PERANAN SEKTOR BASIS  
TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN  
GRESIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

**INDRA SULISTYO**  
**NIM. 010810101402**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2006**

**JUDUL SKRIPSI**

**Peranan Sektor Basis Terhadap PDRB Dan Penyerapan Tenaga Kerja  
Di Kabupaten Gresik**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

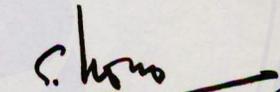
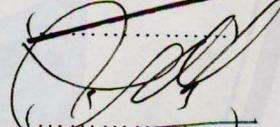
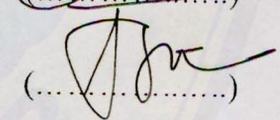
Nama : Indra Sulistyو  
NIM : 010810101402  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal  
25 Februari 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

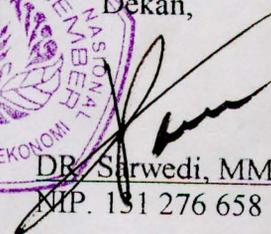
Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Soeyono, MM  
NIP. 131 386 653  
Sekretaris : Drs. Sonny Soemarsono, MM  
NIP. 132 759 836  
Anggota : Aisyah Jumiati, SE, MP  
NIP. 132 086 408

  
.....  
  
.....  
  
.....



Mengetahui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

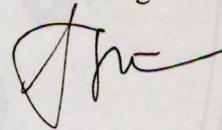
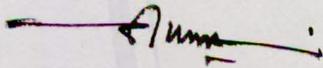
  
  
DB Sirwedi, MM  
NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peranan Sektor Basis Terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik  
Nama : Indra Sulistyو  
NIM : 010810101402  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional

Pembimbing I

Pembimbing II



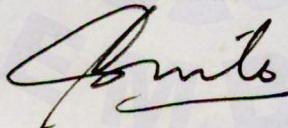
Drs. Badjuri, ME.

Aisyah Jumiati, SE, MP

NIP: 131 386 652

NIP: 132 086 408

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP: 130 610 494

Tanggal Persetujuan : 11 Februari 2006

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Indra Sulistyو  
NIM : 010810101402  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Peranan Sektor Basis Terhadap PDRB Dan  
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 29 Februari 2006

Yang Menyatakan,



Indra Sulistyو

## PERSEMBAHAN

Atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Ayahanda Sumadyo Daniel dan Ibunda Nunuk Tarmini tercinta yang telah memberikan kasih sayang, petunjuk, dorongan serta do'a yang tiada hentinya dengan tulus dan ikhlas;
- ❖ Adik-adikku Surya Handoko dan Bayu Wijayanto yang telah memberikan kasih sayang, do'a, serta motivasinya;
- ❖ Almamaterku Universitas Jember

**MOTTO**

“ Karena Aku memberikan ilmu yang baik kepadamu, janganlah  
meninggalkan petunjukKu “

(Amsal 4:2)

“ Yang paling dekat dengan kita adalah masa datang dan ajal  
sedangkan yang paling jauh adalah cita-cita “

(Socrates)

“ Kebanggaan terbesar dalam hidup adalah apabila kita berhasil  
melakukan apa yang menurut orang lain tidak dapat kita lakukan “

( Walter Begenhot)

“ Tunjukkan dengan hasil, jangan hanya kata... “

(Aira)

**PERSEMBAHAN**

Atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Ayahanda Sumadyo Daniel dan Ibunda Nunuk Tarmini tercinta yang telah memberikan kasih sayang, petunjuk, dorongan serta do'a yang tiada hentinya dengan tulus dan ikhlas;
- ❖ Adik-adikku Surya Handoko dan Bayu Wijayanto yang telah memberikan kasih sayang, do'a, serta motivasinya;
- ❖ Almamaterku Universitas Jember

## ABSTRACT

The aim of this research is to find the sectors that become the basis sector in Gresik regency, how big is the contribution of basic sector to gross regional of domestic product and its role to the manpower absorption in Gresik regency.

The method of research that is used in this thesis is descriptive explanatory research. The unit of analysis is the basis sector activity to the gross regional of domestic product and manpower absorption in Gresik regency. The data in this research gained from the data collection of Central Bureau of Statistic (BPS) of Gresik regency. The data analysis method that is used is basis analysis, proportion analysis and elasticity analysis of the manpower absorption.

The result of basis analysis showing the sector that becomes the basis sector are manufacture industrial sector and electricity, gas, fresh water sector. Whereas, for the following basis sector are construction sector; trading sector, hotel and restaurant; manufacture industrial sector; transportation and communication sector; financial, rental and service sector. The proportion analysis result showing the great contribution of basis sector to the gross domestic product, they are 45,68% a year for manufacture industrial basis sector and 4,624% a year for electricity, gas, and fresh water basis sector. While, from the elasticity analysis result of the manpower absorption can be seen that the role of basis sector from the manpower absorption to the manufacture industrial sector for 1999-2003 year period is characterized as inelastic except the period of 2002 which is elastic with 4,43%. Moreover, for electricity, gas, and fresh water along the 1999-2003 period is characterized as elastic but not in the 2002 period that is inelastic, -13,07%.

Key Words : Basis Sector, Gross Regional of Domestic Product (PDRB), Manpower Absorption

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gresik, besarnya kontribusi sektor basis terhadap produk domestik bruto dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik.

Penelitian ini dilakukan dengan metode descriptive explanatory research. Unit analisisnya adalah aktivitas sektor basis terhadap produk domestik regional bruto dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Pengambilan data diperoleh dari data yang sudah ada di BPS Kabupaten Gresik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis basis, analisis proporsi dan analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja.

Hasil analisis basis menunjukkan sektor yang menjadi sektor basis adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih sedangkan untuk sektor basis yang akan datang adalah sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa. Hasil analisis proporsi menunjukkan kontribusi sektor basis terhadap produk domestik bruto cukup besar yaitu untuk sektor basis industri pengolahan sebesar 45,68 % pertahun dan untuk sektor basis listrik, gas dan air bersih sebesar 4,624 % pertahun. Sedangkan dari hasil analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat diketahui peranan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja untuk sektor industri pengolahan selama periode tahun 1999-2003 bersifat inelastis kecuali tahun 2002 yang bersifat elastis sebesar 4,43 % sedangkan untuk sektor basis listrik, gas dan air bersih selama periode tahun 1999-2003 bersifat elastis kecuali tahun 2002 yang bersifat inelastis sebesar -13,07 %.

Kata Kunci : Sektor Basis, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Penyerapan Tenaga Kerja

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya yang telah memberikan kemampuan kepada kami dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan FE-UNEJ.
3. Bapak Drs. Badjuri, ME selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Aisyah Jumiati, SE, MP selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah mentransformasikan ilmunya pada penulis.
6. Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang membantu memperlancar penyusunan Skripsi ini.
7. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam menyampaikan data.
8. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas kasih sayang, nasehat, pengorbanan dan untaian doa-doanya agar ananda berhasil dalam mencapai cita.
9. Teman-teman Jurusan IESP Angkatan 2001, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya

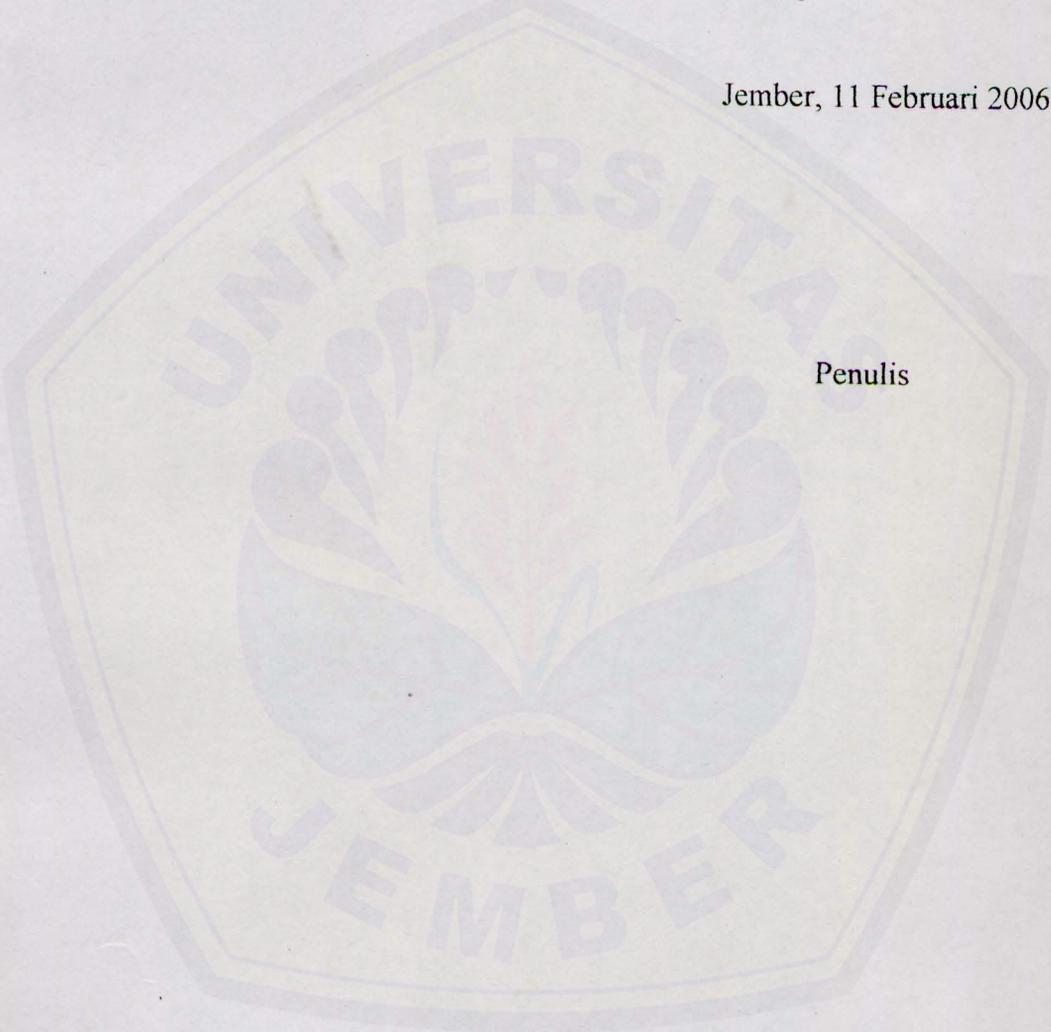
10. Pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Jember, 11 Februari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

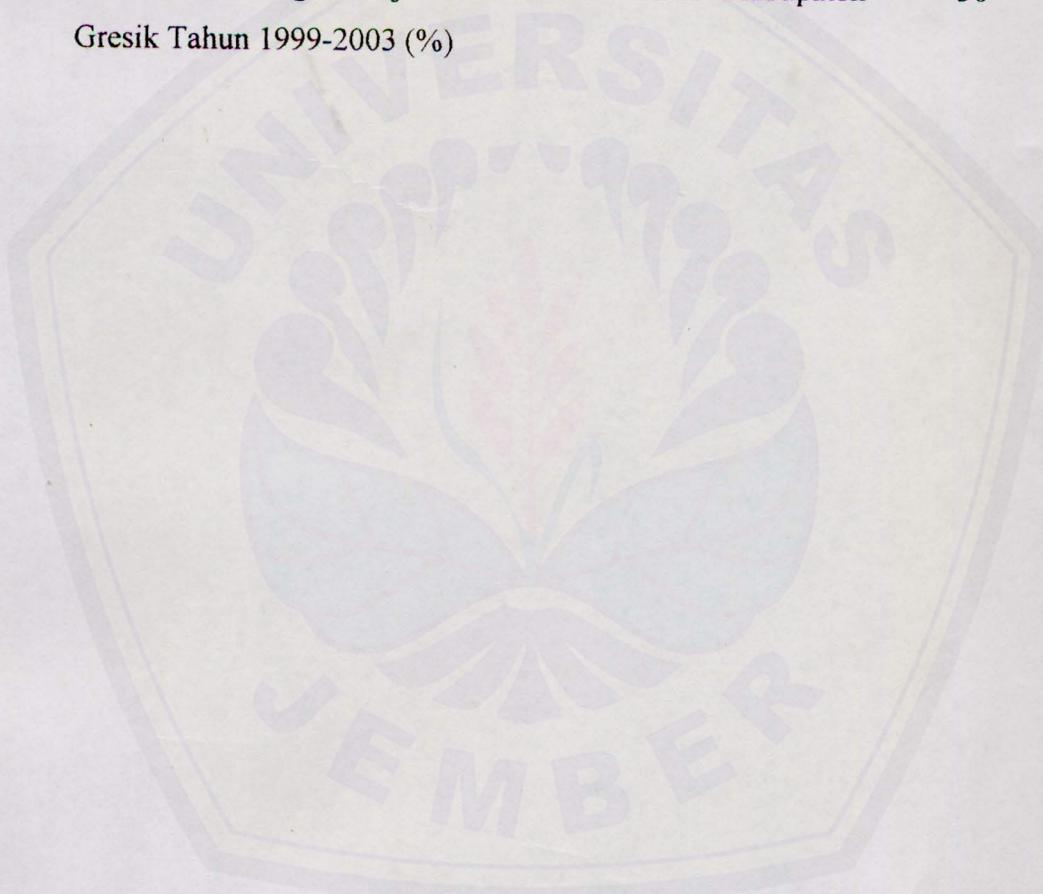
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.1.2 Unit analisis.....	18
3.1.3 Sampel.....	18

3.2 Metode Pengumpulan Data .....	18
3.3 Metode Analisis Data .....	18
3.4 Definisi Variabel Operasional .....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Gresik .....	22
4.2 Analisis Data .....	28
4.2.1 Sektor Basis .....	28
4.2.2 Analisis Dynamic Location Quotient .....	30
4.2.3 Peranan Sektor Basis Terhadap PDRB di Kabupaten Gresik..	31
4.2.4 Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik .....	34
4.3 Pembahasan .....	39
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	43
5.2 Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Pada Tahun 2003 (jiwa)	23
2	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gresik Pada Tahun 1999-2003	24
3	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Gresik Tahun 2003	25
4	Peranan Ekonomi Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 199-2003 (%)	26
5	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003	27
6	Perhitungan LQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993	29
7	Kontribusi Sektor Basis Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (juta Rp.)	31
8	Proporsi Kontribusi Sektor Basis Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Gresik tahun 1999-2003	32
9	Laju Pertumbuhan Sektor Basis Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003	33
10	Laju Pertumbuhan Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003	33
11	Daya Serap Sektor Basis Terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (jiwa)	35

12	Proporsi Daya Serap Sektor Basis Terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (%)	36
13	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Basis Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003	37
14	Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003	37
15	Elastisitas Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (%)	38



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama tahun 1999-2003 Atas Dasar Harga konstan Tahun 1993 (juta Rupiah)
- Lampiran 2 PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Utama tahun 1999-2003 Atas Dasar Harga konstan Tahun 1993 (juta Rupiah)
- Lampiran 3 Proporsi Sektoral Berdasarkan PDRB Kabupaten Gresik Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Tahun 1999-2003 (%)
- Lampiran 4 Proporsi Sektoral PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1999-2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan LQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 6 Hasil Perhitungan Skaling LQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 7 Hasil Perhitungan Skaling LQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 8 Hasil Perhitungan Total Skaling, Reskaling dan Ranking LQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 9 Hasil Perhitungan DLQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)
- Lampiran 10 Hasil Perhitungan Skaling DLQ Sektoral PDRB Kabupten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

- Lampiran 11 Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik
- Lampiran 12 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003
- Lampiran 13 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003
- Lampiran 14 Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik tahun 1999-2003
- Lampiran 15 Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik tahun 1999-2003

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat terutama pembangunan ekonomi di daerah secara terpadu dan berkesinambungan baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan didukung perencanaan pembangunan daerah yang efektif dan efisien menuju tercapainya kemandirian dan pertumbuhan yang merata di seluruh tanah air. Proses pembangunan tersebut juga harus didukung dengan pemberdayaan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta penataan ruang baik fisik maupun sosial berdasarkan desentralisasi dan otonomi daerah.

Pembangunan merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik, dimana usaha tersebut dilakukan secara terus menerus karena mengandung konsep dinamis. Pembangunan merupakan proses perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup rakyat maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1989:13).

Pelaksanaan pembangunan terutama pembangunan daerah tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan. Masalah-masalah tersebut terjadi karena adanya keterbatasan potensi daerah, penyebaran sumber ekonomi yang tidak merata dan ditambah lagi jumlah penduduk yang semakin meningkat. Pembangunan disini yang dimaksud adalah pembangunan regional yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pengamatan unsur-unsur daerah dengan cermat dan menyeluruh dalam kaitannya dengan penentuan kebijakan pembangunan secara tepat, terarah dan sesuai sangat dibutuhkan pada masing-masing wilayah. Susunan perencanaan yang terkoordinir dengan baik dan peralatan kebijaksanaan yang dipilih mempengaruhi tercapainya pembangunan daerah.

Perencanaan pembangunan regional tersebut adalah merupakan strategi campur tangan pemerintah untuk mempengaruhi proses pembangunan di daerah

agar terjadi perkembangan kearah tujuan yang dikehendaki. Masing-masing tujuan tersebut penting dan mungkin terjadi pertentangan satu sama lain, karena itu dalam perencanaan perlu ditentukan prioritas tujuan sesuai dengan karakteristik dan keadaan suatu daerah (Nazara, 1994:19).

Disahkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, adalah salah satu wujud perhatian pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah melalui kebijakan desentralisasi, desentralisasi diharapkan dapat mengefektifkan kebijakan pemerintah daerah dalam mengelola potensi lokal demi kesejahteraan daerah sehingga kedepannya akan mampu memunculkan kutub-kutub pertumbuhan baru yang dapat memacu perekonomian nasional. Adanya UU No. 22 Tahun 1999 memberikan ruang yang cukup lebar dan kesempatan bagi daerah untuk mengelola dan memajukan sektor basis.

Nasoetion (dalam Budiharsono, 1989:3) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan daerah ditopang oleh empat pilar penting yaitu sosio kultural, sumber daya alam, ekonomi wilayah dan teori lokasi. Sumber daya alam dan sumber daya manusia menyebar tidak merata, perbedaan peluang bagi kegiatan-kegiatan untuk tumbuh dan berkembang, terjadinya pemusatan-pemusatan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah yang dipengaruhi oleh motivasi-motivasi ekonomi serta perbedaan sifat sosio-kultur wilayah. Perencanaan pembangunan daerah sudah mulai diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Perencanaan pembanguan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus dapat berhubungan dengan daerah lain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan.

Kondisi atau keadaan ini juga terjadi di Kabupaten Gresik, penyebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tidak merata ini sangat berpengaruh pada sektor-sektor ekonomi untuk berkembang. Keterbatasan dana untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi untuk tumbuh dan berkembang

secara bersamaan dan berkesinambungan secara optimal untuk memberikan kontribusi yang besar pada PDRB daerah baik dalam Kabupaten Gresik maupun Propinsi Jawa Timur sangat tidak memungkinkan.

Prasarana yang paling tepat dalam perencanaan pembangunan ini adalah penentuan sektor basis dimana secara teknis, sektor basis ini akan mampu dijadikan pemicu bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengingat kontribusinya terhadap PDRB yang tinggi. Pada kondisi berikutnya secara teoritis, sektor basis akan mendorong sektor-sektor ekonomi yang lainnya untuk tumbuh dan berkembang sehingga manfaat eksternalitas dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah juga dapat terwujud.

PDRB adalah salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sektor-sektor apa yang memberikan sumbangan besar pada PDRB dijadikan sektor basis yang akan menjadi prioritas pembangunan di daerah tersebut.

Penduduk merupakan obyek sekaligus subyek dari pembangunan, maksudnya selain sebagai pelaku, semua pembangunan yang dilaksanakan akhirnya akan bermuara pada kepentingan penduduk. Secara teoritis penambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan kesempatan kerja semakin rendah. Pengelolaan sektor basis yang baik dapat meningkatkan kembali kesempatan agar terjadi pembangunan terhadap sumber daya manusia. Di lain pihak sektor basis ini memiliki daya tarik tersendiri bagi tumbuhnya kegiatan-kegiatan ekonomi sekitarnya sehingga permasalahan yang ditimbulkan dari pengangguran dapat dikurangi.

Besarnya angka pengangguran merupakan salah satu instrumen dalam menentukan apakah pembangunan ekonomi daerah tersebut berhasil atau tidak. Sektor basis akan mampu mendorong sektor ekonomi yang lain untuk tumbuh dan mengimbangi pertumbuhan penduduk dan motivasi untuk mencari kerja.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bertolak belakang dari permasalahan keterbatasan dana yang tersedia sebagai kontribusi untuk pertumbuhan dari sektor-sektor ekonomi dalam masyarakat regional yang sangat kecil kemungkinan untuk tercukupi, maka

sektor-sektor yang merupakan sektor basis dapat dijadikan prasarana untuk memicu pertumbuhan sektor-sektor lainnya untuk berkembang mengingat kontribusinya yang cukup besar terhadap PDRB. Secara teoritis dalam proses pembangunan berdasarkan pendekatan perencanaan ditetapkan sektor-sektor prioritas. Tetapi secara empirik belum tentu dilakukan. Demikian juga di Kabupaten Gresik dimana penentuan sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis secara empirik belum ditetapkan.

Sektor basis di daerah dituntut untuk meningkatkan kontribusinya dalam pencapaian Produk Domestik Regional Bruto dan juga dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor basis di Kabupaten Gresik juga diharapkan memberikan kontribusi kepada PDRB dan menyerap penawaran tenaga kerja yang ada, artinya setiap penambahan angkatan kerja, sektor basis harus dapat menyediakan lapangan kerja bagi mereka.

Tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Gresik mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi terhambat dan tidak seimbang sehingga perlu diketahui seberapa besar peranan sektor basis untuk meningkatkan kembali kesempatan kerja karena permasalahan kependudukan ini merupakan permasalahan dasar dan akan menjadi permasalahan yang lebih kompleks lagi nantinya jika tidak segera diambil tindakan.

Oleh karena itu pada bagian permasalahan ini dikedepankan permasalahan tentang :

1. sektor-sektor apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gresik pada periode 1999-2003 dan sektor apa yang menjadi sektor basis di masa yang akan datang serta peringkatnya.
2. Kontribusi sektor basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik pada periode tahun 1999-2003.
3. Penyerapan tenaga kerja pada sektor basis di Kabupaten Gresik pada periode tahun 1999-2003.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Gresik pada periode tahun 1999-2003 dan sektor basis pada masa yang akan datang serta rankingnya.
2. Mengetahui kontribusi sektor basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik pada periode tahun 1999-2003.
3. Mengetahui penyerapan tenaga kerja pada sektor basis di Kabupaten Gresik pada periode tahun 1999-2003.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan gambaran kepada perancang kebijakan pembangunan untuk mengembangkan sektor perekonomian yang saling mendukung.
2. Memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian ini.
3. Sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu regional.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh Susanti dengan judul analisis sektor prioritas dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban tahun 1994-1998 menggunakan dua pendekatan. Untuk mengetahui sektor prioritas digunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan untuk mengetahui peran kelompok sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan pendekatan elastisitas kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan nilai tambah.

Melalui perhitungan LQ diketahui bahwa di Kabupaten Tuban terdapat kelompok sektor prioritas yang potensial yaitu :

1. Sektor pertanian dengan nilai LQ relatif tinggi yaitu sebesar 2,11 persen pada tahun 1994; 2,04 persen pada tahun 1995; 1,92 persen dan 1,69 persen pada tahun 1996 dan 1997. kemudian mengalami peningkatan sebesar 1,90 persen pada tahun 1998.
2. Sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ kurang dari 1, yaitu sebesar 0,74 persen ; 0,73 persen; dan 0,84 persen pada tahun 1994, 1995 dan 1996. pada tahun 1997 dan 1998 mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,13 persen dan 1,65 persen.
3. Sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,09 persen pada tahun 1994; 0,95 persen pada tahun 1995; 1,06 persen; 1,15 persen; 1,51 persen pada tahun 1996, 1997 dan 1998.
4. Sektor konstruksi dengan nilai LQ 1,31 persen naik menjadi 1,44 persen pada tahun 1995; 1,67 persen pada tahun 1996. pada tahun 1997 meningkat menjadi 1,70 persen dan 1,83 persen pada tahun 1998.
5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ hanya mencapai 0,87 persen dan 0,96 persen pada tahun 1994 dan 1995; 1,02 persen dan 1,03 persen pada tahun 1996 dan 1997. tetapi mengalami penurunan lagi menjadi 0,87 persen pada tahun 1998.
6. Sektor jasa-jasa dengan nilai LQ berturut-turut 0,98 persen; 0,99 persen; 1,01 persen; 0,94 persen dan 0,95 persen pada tahun 1994-1998.

Dari perhitungan elastisitas kesempatan kerja diketahui bahwa :

1. Sektor pertanian pada tahun 1994-1998 mempunyai Elastisitas rata-rata sebesar 0,085 persen.
2. Sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 1994-1998 mempunyai rata-rata Elastisitas sebesar 1,61 persen.
3. Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 1994-1998 mempunyai rata-rata Elastisitas sebesar 3,15 persen.
4. Sektor Konstruksi pada tahun 1994-1998 mempunyai rata-rata Elastisitas sebesar 0,65 persen.
5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 1994-1998 mempunyai rata-rata Elastisitas sebesar 3,31 persen.
6. Sektor jasa-jasa pada tahun 1994-1998 mempunyai rata-rata Elastisitas sebesar 2,27 persen.

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis meneliti peranan sektor basis terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja pada lingkup Kabupaten, dengan pertimbangan adanya UU No. 22 tahun 1999 yang mengatur otonomi daerah pada tingkat Kabupaten, dalam hal ini penulis mengambil Kabupaten Gresik karena potensi sektor basis Kabupaten Gresik sangat tinggi terutama pada sektor industri pengolahan.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Basis Ekonomi ( *Economic Base Theory* )

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangan daerah tidak terjadi secara serentak dengan intensitas yang sebanding, sebab kondisi daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Suatu faktor dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan (Glasson, 1977:67). Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Oleh sebab itu pembangunan suatu daerah harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan.

Sektor basis merupakan sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam teori basis ekonomi dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal yaitu pernah bekerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*Job Creation*).

Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada penekanan terhadap bantuan pada bina usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor di daerah tersebut. Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri yang dibutuhkan untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad, 1999:116).

Inti dari model ekonomi basis (*Economic Base theory*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut yang berupa barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Tenaga kerja dan pendapatan pada sektor basis adalah fungsi permintaan dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, ada kegiatan-kegiatan sektor pendukung yang dibutuhkan yang disebut sektor non basis.

Kedua sektor tersebut mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono, 1989:83).

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dimana digunakan untuk menganalisa perdagangan antar daerah basis yaitu daerah yang telah berswasembada dalam memenuhi kebutuhannya sendiri disamping dapat mengirim barang, jasa, modal dan tenaga kerja ke daerah lain.

Kegiatan basis (*base activity*) adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan suatu sektor ke daerah lain karena sektor tersebut mengalami surplus. Kegiatan bukan basis (*non base activity*) adalah kegiatan yang hanya

menyediakan barang dan jasa yang bersifat lokal karena sektor tersebut tidak mengalami surplus. Oleh karena itu, bertambahnya sektor basis akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis merupakan peran penggerak utama, dimana setiap perubahannya mempunyai efek pengganda terhadap perekonomian regional (Glasson, 1977:24). Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan dua model, yaitu :

- 1) metode pengukuran langsung dan
- 2) metode pengukuran tidak langsung

Metode pengukuran langsung dapat dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat, tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak.

Beberapa metode pengukuran tidak langsung menurut Budiharsono (Budiharsono, 1989:24), yaitu :

- 1) metode pendekatan asumsi
- 2) metode Location Quotient
- 3) kombinasi metode 1 dan 2
- 4) metode kebutuhan minimum.

Metode pendekatan asumsi, yaitu bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis, sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis. Pada wilayah yang luasnya relatif kecil dan tertutup maka metode ini cukup baik dipergunakan. Akan tetapi banyak kasus dalam kelompok industri bisa merupakan sektor basis dan juga merupakan sektor non basis.

Metode Location Quotient merupakan suatu pengukuran konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasar pada nilai tambah bruto. Location Quotient suatu sektor merupakan perbandingan nilai tambah sektor pada tingkat wilayah dengan nilai tambah semua sektor pada tingkat wilayah terhadap nilai tambah sektor i pada tingkat nasional dengan nilai tambah semua sektor tingkat nasional.

Jika  $LQ$  sektor  $i > 1$ , maka sektor  $i$  di daerah tersebut merupakan sektor basis. Setiap kelebihan nilai  $LQ$  dari 1 akan diekspor dari daerah.

Jika  $LQ$  sektor  $i < 1$ , maka sektor  $i$  di daerah tersebut bukan merupakan sektor basis. Setiap kekurangan nilai  $LQ$  dari 1 akan diimpor dari daerah lain.

Jika  $LQ$  sektor  $i = 1$ , maka terjadi keseimbangan sektor  $i$  di daerah tersebut. Sektor  $i$  yang terdapat pada daerah tersebut hanya cukup digunakan untuk daerah itu sendiri.

$LQ$  merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dari suatu daerah dibandingkan sektor yang sama dengan daerah yang lain.

Metode kombinasi antara pendekatan asumsi dengan metode  $LQ$  dikemukakan oleh Hyot. Ia mengemukakan bahwa ada beberapa aturan yang membedakan antara sektor basis dan sektor non basis, yaitu (Budiharsono, 1989:85) :

1. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor ekstratif (*extrative industries*) adalah sektor basis.
2. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber khusus seperti politik, pendidikan, kelembagaan, kegiatan hiburan, tempat peristirahatan dipertimbangkan sebagai sektor basis.

Metode kebutuhan minimum melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukan distribusi rata-rata. Pertama dihitung persentase angkatan kerja yang dipekerjakan dalam setiap sektor, kemudian persentase itu dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan, dan persentase terkecil yang digunakan sebagai kebutuhan minimum bagi suatu sektor tertentu. Persentase minimum ini dipergunakan sebagai batas, dan semua tenaga kerja pada wilayah lain yang lebih tinggi dari daerah lain dianggap sebagai tenaga kerja basis. Persentase ini diulangi untuk setiap sektor dalam wilayah yang bersangkutan untuk memperoleh tenaga kerja basis total. Dibandingkan dengan metode  $LQ$  metode ini lebih bersifat *arbitrer* karena sangat tergantung pada perubahan persentase minimum dan tingkat disagregasi.

Diagregasi yang terlalu rinci mengakibatkan hampir semua sektor adalah sektor basis. Model ekonomi basis ini mengasumsikan bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kegiatan sektor basis.

Perkembangan sektor basis sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kegiatan sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat peningkatan nilai tambah pada sektor basis akan memberikan pantulan kepada pengembangan di sektor non basis (Hasbullah, 1994:311).

### 1.2.2 Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto

Dalam menghitung pendapatan suatu negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing yang ada di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang-barang dan jasa yang berada pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*added value*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Widodo, 1990:10).

Nilai tambah (*added value*) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) suatu produk dengan nilai bahan bakunya. Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah tersebut di sektor yang bersangkutan. Nilai tambah yang dihitung menurut harga tahun yang berjalan disebut nilai tambah menurut harga berlaku. Nilai tambah juga dapat dihitung dengan menggunakan harga konstan pada tahun harga tertentu. Untuk menghitung nilai tambah menurut harga konstan terdapat empat macam cara, yaitu (Dumairy, 1996:59-60):

1. Metode deflasi ganda, yaitu metode dalam menghitung nilai tambah yang dilakukan jika output menurut harga konstan dihitung terpisah dengan masukan antara (*intermediate input*) menurut harga konstan.

2. Metode ekstrapolasi langsung, yaitu penghitungan nilai tambah yang dilakukan dengan menggunakan perkiraan-perkiraan dari perhitungan output menurut harga konstan, atau langsung menggunakan indeks produksi yang sesuai.
3. Metode deflasi langsung, yaitu dilakukan dengan menggunakan indeks harga implisit dari output atau secara langsung menggunakan indeks harga produksi yang sesuai, kemudian dijadikan angka pembagi terhadap nilai tambah menurut harga yang berlaku.
4. Metode deflasi komponen pendapatan, yaitu dilakukan dengan cara mendeflasikan komponen-komponen nilai tambah atas pendapatan-pendapatan yang membentuk unsur nilai tambah tersebut, yakni pendapatan tenaga kerja, modal dan manajemen.

### 2.2.3 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi karena tenaga kerja adalah penggerak faktor-faktor produksi lain dalam produksi barang atau jasa. Pengertian tenaga kerja menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 25 Tahun 1997, yaitu :

Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Departemen Tenaga Kerja 2000).

Djojohadikoesumo (1994:189) menjelaskan tenaga kerja dengan pengertian sebagai berikut :

Semua orang yang bersedia bekerja dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah (uang) serta mereka yang bekerja untuk digaji atau diupah, golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur, tetapi kesungguhannya bersedia dan mampu bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Batasan penduduk yang termasuk tenaga kerja dalam usia kerja (15-64 tahun), yang bekerja, punya pekerjaan tapi sementaratidak bekerja dan orang-orang yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan penduduk yang berumur 14 tahun ke bawah dan di atas 64 tahun digolongkan penduduk bukan tenaga kerja. Sementara batas usia kerja yang diberlakukan di Indonesia ialah minimum 10 tahun tanpa batasan usia maksimum (Dumairy, 1996:74).

Dumairy (1996:75) memilah tenaga kerja menjadi dua golongan yaitu, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Menurut hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 1976 kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan paling sedikit selama 1 jam.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak bekerja atau bekerja kurang dari 2 hari, tetapi mereka adalah :
  - a. Pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok atau mangkir
  - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang sedang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawahnya.
  - c. Orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, konsultan, tukang cukur dan lain-lain (Simanjuntak, 1998:6).

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan menurut Simanjuntak (1998:2) adalah :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari atau mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang bekerja pada saat pencacahan sedang menunggu dan berusaha mendapat pekerjaan.

3. Mereka yang dibebastugaskan atau sedang mencoba mencari pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Yang termasuk golongan ini adalah :

1. Golongan yang masih bersekolah, adalah mereka yang kegiatannya bersekolah atau menuntut ilmu di sekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
3. Golongan lain, yang digolongkan disini adalah :
  - a. penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan, seperti bunga simpanan hasil serta sewa atas milik serta,
  - b. mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya, karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.

Kesempatan kerja merupakan lapangan kerja yang ada pada suatu kegiatan ekonomi, sehingga kesempatan kerja termasuk lapangan kerja yang belum diduduki atau masih kosong. Pekerjaan yang masih tersedia tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan, yang pada akhirnya mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja. Kesempatan kerja dapat diartikan juga banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada industri atau perusahaan. Adanya kebutuhan untuk tetap menjaga kestabilan kinerja perusahaan dalam kegiatan produksinya selalu membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk operasionalnya. Kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan kerja mencukupi sesuai dengan tenaga kerja yang tersedia. Jumlah orang yang bekerja tergantung pada banyaknya permintaan dalam masyarakat. Sedangkan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kegiatan yang berlangsung dalam industri serta tingkat upah yang berlaku.

#### 2.2.4 Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap pertumbuhan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan 1% dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu persentase dengan suatu persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Boediono, 1991:205). Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor dalam menyerap tenaga kerja. Jadi elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor dan juga untuk masing-masing sub sektor.

Konsep elastisitas kesempatan kerja berawal dari teori Keynes mengenai permintaan efektif. Dijelaskan bahwa besarnya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa dalam masyarakat. Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan jumlah investasi baru. Elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada dapat terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan produksi. Ini berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi (Glassburner dan Chandra, 1985; 164). Dengan demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun semakin besar.

Menurut Simanjuntak (1998, 92) elastisitas kesempatan kerja ditentukan oleh:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusi faktor produksi lain terhadap tenaga kerja, maka akan semakin kecil elastisitas permintaan tenaga kerjanya.

2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerja.
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi akan semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerjanya.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin elastis persediaan faktor produksi pelengkap lain akan semakin elastis pula permintaan terhadap tenaga kerja.

Dalam konteks secara makro, elastisitas penyerapan tenaga kerja digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju pertumbuhan produksi yang diperlukan untuk menyumbang laju kenaikan angkatan kerja yang ada. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk memproyeksi seberapa besar angkatan kerja yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan produksi yang ada. Sedangkan dalam konteks mikro, elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat menunjukkan pola tenaga kerja dalam sektor tertentu. Jika elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam suatu sektor besar maka sector tersebut akan *labour intensive*, sebaliknya apabila elastisitas penyerapan tenaga kerja kecil maka dapat dikatakan sektor tersebut kurang *labour intensive*.

Kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan sektor basis dalam menyerap tenaga kerja, dijelaskan dengan kriteria di bawah ini :

1.  $E = 1$ , Unitary Elastis

Kemampuan sektor basis untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor basis meningkat 1% maka tenaga kerja yang dapat terserap akan naik sebesar 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor basis menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebesar 1%

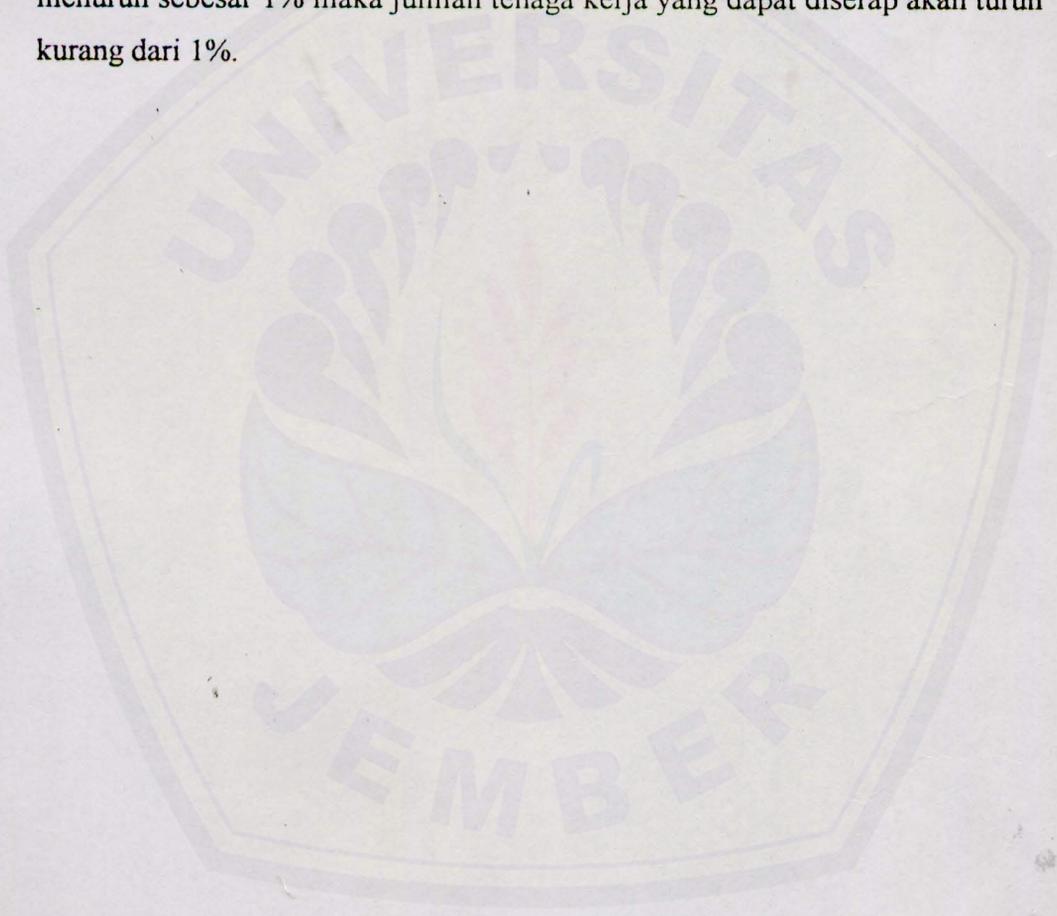
2.  $E > 1$ , Elastis

Kemampuan sektor basis untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor basis meningkat sebesar 1% maka tenaga kerja yang dapat terserap

akan meningkat lebih dari 1%, sedangkan bila pertumbuhan sektor basis menurun sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebesar lebih dari 1%

3.  $E < 1$ , In-Elastis

Kemampuan sektor basis untuk menyerap tenaga kerja apabila pertumbuhan sektor basis meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat terserap akan meningkat kurang dari 1%. Sedangkan apabila pertumbuhan sektor basis menurun sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun kurang dari 1%.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif (explanatory) bersifat *expost facto*. *Expost facto* adalah data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas sektor basis terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik.

##### 3.1.3 Sampel

Penelitian ini mengambil sampel aktivitas sektor basis di Kabupaten Gresik. Sektor basis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sektor basis pada periode 1999 – 2003.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara mencatat dan menyalin data yang telah dikumpulkan oleh instansi terkait dan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3.3 Metode Analisis Data

- 1a. Untuk menentukan sektor yang akan dijadikan sektor basis digunakan analisis LQ (*Location Quotient*) untuk masing-masing sektor dengan rumus (Kadariah, 1982:71) sebagai berikut:

$$LQR_i = \frac{VR_i / VR}{V_i / V}$$

dimana:

LQR<sub>i</sub> = indeks LQ dari sektor atau subsektor i di Kabupaten Gresik

VR<sub>i</sub> = nilai tambah sektor atau subsektor i di Kabupaten Gresik

VR = jumlah semua nilai tambah sektor atau subsektor i di Kabupaten Gresik

V<sub>i</sub> = nilai tambah sektor atau subsektor i di Jawa Timur

V = jumlah nilai tambah sektor atau subsektor i di Jawa Timur

Kriteria tersebut dipakai:

LQ > 1, menyatakan bahwa sektor i merupakan sektor basis

LQ < 1, menyatakan bahwa sektor i merupakan sektor non-basis

LQ = 1, menyatakan bahwa sektor tersebut mencukupi kebutuhan dalam wilayah pembangunannya

- 1b. Untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Yuwono, 1999:49)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_m) / (1 + g_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t$$

dimana:

g<sub>m</sub> = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kabupaten Gresik

G<sub>i</sub> = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Jawa Timur

g<sub>n</sub> = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Kabupaten Gresik

G = rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Jawa Timur

t = jangka waktu perhitungan DLQ yaitu dari 1999 sampai 2004

kriteria DLQ adalah:

DLQ = 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di propinsi Jawa Timur

DLQ < 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB propinsi Jawa Timur

DLQ > 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap PDRB Kabupaten Gresik lebih cepat dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB propinsi Jawa Timur

- 1c. Untuk menentukan ranking sektor basis yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok sektor basis yang ada di Kabupaten Gresik digunakan analisis skalling dengan rumus (Budiharsono, 1989:337):

$$Skaling = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

Dimana:

N = nilai pada *Location Quotient* atau Elastisitas Kesempatan Kerja

N<sub>min</sub> = nilai minimal diantara *Location Quotient* atau Elastisitas Kesempatan Kerja

N<sub>max</sub> = nilai maksimal diantara *Location Quotient* atau Elastisitas Kesempatan Kerja

2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau sumbangan sektor basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan analisa Proporsi (Supranto, 1989:95) dengan rumus:

$$S = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Dimana:

S = nilai proporsi masing-masing sektor terhadap PDRB (dalam hal ini sektor basis)

Y = nilai tambah masing-masing sektor (dalam hal ini sektor basis)

X = besarnya PDRB

3. Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor basis di Kabupaten Gresik dapat dirumuskan sebagai berikut (Glassburner, 1988:164):

$$N = \frac{L^o}{Q^o}$$

Dimana:

N = elastisitas kesempatan kerja sektor basis (%)

L = laju kenaikan kesempatan kerja sektor basis (%)

Q = laju pertumbuhan output sektor basis (%)

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional yang dimaksud untuk memberikan pengertian yang jelas dari unit penelitian, dan untuk membatasi variabel yang diteliti perlu dijelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor di daerah Gresik selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam rupiah;
2. Value added adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor dengan satuan rupiah per tahun;
3. Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini diwakili oleh PDRB adalah penambahan jumlah barang dan jasa dalam satuan persen per tahun;
4. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang tertampung di sektor basis yang terdaftar pada Kantor Dinas Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik yang dinyatakan dalam jiwa per tahun.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Gresik

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang ada di Daerah Propinsi Jawa Timur. Terletak antara  $7,09^{\circ}$  –  $7,23^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $112,25^{\circ}$  –  $112,40^{\circ}$  Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Gresik adalah  $1.174,07 \text{ Km}^2$  yang terdiri dari  $977,80 \text{ Km}^2$  luas daratan dan  $196,27 \text{ Km}^2$  luas lautan.

Batas wilayah administratif Kabupaten Gresik yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kotamadya Surabaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Kabupaten Gresik terdiri dari 18 wilayah kecamatan yang terbagi menjadi 327 desa dan 28 kelurahan. Kecamatan Sangkapura dan Ujung Pangkah dengan luas masing-masing  $118,72 \text{ Km}^2$  dan  $94,82 \text{ Km}^2$  merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gresik.

Keadaan iklim Kabupaten Gresik seperti wilayah Indonesia lainnya yakni beriklim tropis dengan curah hujan tidak terlalu tinggi berkisar  $1.500 \text{ mm}$  sampai dengan  $2500 \text{ mm}$  pertahun. Jenis tanah Kabupaten Gresik adalah aluvial, gromosal, mediteran basah, kuning dan litosol. Kabupaten Gresik merupakan daerah industri dan pertambangan.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Pada tahun 2003 jumlah penduduk Kabupaten Gresik adalah 1.006.470 jiwa yang terdiri dari 500.431 jiwa laki-laki dan 506.039 jiwa perempuan. Kecamatan paling padat penduduknya adalah Kecamatan Gresik dengan tingkat kepadatan  $14.515 \text{ jiwa/Km}^2$ . Kecamatan Tambak merupakan kecamatan yang paling kecil tingkat kepadatan penduduknya dengan kepadatan rata-rata hanya  $297 \text{ jiwa/Km}^2$ .

Sex ratio, perbandingan jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan di Kabupaten Gresik pada tahun 2003 adalah 99, ini artinya bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Gresik lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Setiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Kecamatan dengan sex ratio terendah adalah Kecamatan Tambak yaitu 89, sedangkan Kecamatan Gresik adalah Kecamatan dengan sex ratio tertinggi yaitu 103. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk dan sex ratio menurut kecamatan di Kabupaten Gresik pada tahun 2003 terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk Pada Tahun 2003 ( jiwa )

Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
1. Wringinanom	27.557	27.291	54.848	101
2. Driyorejo	32.446	32.730	65.176	99
3. Kedamean	27.163	26.949	54.112	101
4. Menganti	41.343	41.535	82.878	100
5. Cerme	29.812	30.286	60.098	98
6. Benjeng	27.833	28.210	56.043	99
7. Balongpanggang	26.114	26.776	52.890	98
8. Duduksampeyan	21.790	22.438	44.228	97
9. Kebomas	38.258	37.575	75.833	102
10. Gresik	40.757	39.655	80.412	103
11. Manyar	39.461	38.500	77.961	102
12. Bungah	26.345	27.406	53.751	96
13. Sidayu	18.580	18.447	37.027	101
14. Dukun	28.305	29.420	57.725	96
15. Panceng	21.304	21.967	43.271	97
16. Ujungpangkah	20.190	20.489	40.679	99
17. Sangkapura	22.183	24.018	46.201	92
18. Tambak	10.990	12.347	23.337	89
Jumlah	500.431	506.039	1.006.470	99

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005.

Pada tabel 1, dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Gresik adalah 1.006.470 jiwa yang terdiri dari 500.431 laki-laki dan 506.039 jiwa perempuan. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Menganti dengan 82.878 jiwa yang terdiri dari 41.343 jiwa laki-laki dan 41.535 jiwa perempuan. Kecamatan Tambak merupakan kecamatan yang paling sedikit

penduduknya yaitu 23.337 jiwa yang terdiri dari 10.990 jiwa laki-laki dan 12.347 jiwa perempuan. Pertumbuhan penduduk kabupaten Gresik selama tahun 1999 - 2003 dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2 : Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gresik Pada Tahun 1999 - 2003

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)
1999	958.053	
2000	967.106	0,94
2001	978.673	1,20
2002	990.410	1,20
2003	1.006.470	1,62
Rata-rata/tahun		1,24

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005.

Pada tabel 2, diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gresik dari tahun 1999-2003 cenderung meningkat. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Gresik selama periode 1999-2003 adalah tahun 1999-2000 sebesar 0,94 persen, tahun 2000-2001 sebesar 1,20 persen, tahun 2001-2002 sebesar 1,20 persen dan tahun 2002-2003 sebesar 1,62 persen. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada periode tahun 2002-2003 yaitu sebesar 1,62 persen, dan terendah terjadi pada periode tahun 1999-2000 yaitu sebesar 0,94 persen, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,24 persen per tahun. Selama periode 1999-2003 jumlah penduduk telah tumbuh sebesar 5,05 persen (dari 958.053 jiwa pada tahun 1999 menjadi 1.006.470 jiwa pada tahun 2003).

Sebagian besar penduduk Kabupaten Gresik menggantungkan hidupnya dengan bekerja di sektor primer. Tabel 3 menunjukkan mata pencaharian penduduk Kabupaten Gresik pada akhir tahun 2003.



Tabel 3 : Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Gresik Tahun 2003

No.	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja	
		(jiwa)	(%)
1	Pertanian	184.057	39,27
2	Pertambangan dan Penggalian	1.279	0,27
3	Industri Pengolahan	119.119	25,41
4	Listrik, Gas dan air Bersih	2.262	0,48
5	Konstruksi	9.725	2,08
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	77.970	16,64
7	Pengangkutan dan Komunikasi	28.605	6,10
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	5.917	1,26
9	Jasa-jasa	39.765	8,49
Total		468.699	100

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 39,27 persen selanjutnya sektor industri pengolahan sebesar 25,41 persen dari jumlah penduduk yang bekerja (468.699 jiwa). Untuk sektor ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 16,64 persen. Sedangkan sektor terendah dengan jumlah tenaga kerja terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,27 persen.

#### 4.1.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Gresik

Struktur ekonomi, jika dilihat dari jenis barang yang dihasilkan serta fungsinya, dapat digolongkan menjadi tiga sektor, yaitu :

- a) Sektor primer yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian.
- b) Sektor sekunder yang meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor konstruksi.

- c) Sektor tersier yang meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa lainnya.

Komposisi dari ketiga sektor tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah. Apabila peranan sektor sekunder dan sektor tersier semakin meningkat maka dapat dikatakan bahwa keadaan perekonomian wilayah tersebut tidak mengalami kemajuan dan sebaliknya, apabila sektor primer yang terus dominan dalam perekonomian wilayah tersebut tidak mengalami kemajuan dalam pembangunan ekonominya.

Dari ketiga kelompok sektor tersebut, dilihat atas dasar harga konstan tahun 1993 menunjukkan perubahan kontribusi selama tahun 1999-2003. Sektor primer menunjukkan peranan yang semakin menurun terhadap PDRB yaitu sebesar 1,64 persen (dari 14,05 persen pada tahun 1999 menjadi 12,41 persen pada tahun 2003). Sektor sekunder mengalami peningkatan kontribusi yaitu sebesar 1,74 persen (dari 52,20 persen pada tahun 1999 menjadi 53,94 persen pada tahun 2003). Sama seperti sektor primer, sektor tersier juga menunjukkan penurunan kontribusi yaitu sebesar 0,10 persen (dari 33,75 persen pada tahun 1999 menjadi 33,65 persen pada tahun 2003). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 : Peranan Ekonomi Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (%)

Tahun	Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier
1999	14,05	52,20	33,75
2000	13,98	52,76	33,26
2001	13,59	53,12	33,29
2002	13,03	53,43	33,54
2003	12,41	53,94	33,65

Sumber : Lampiran 1, diolah.

#### 4.1.4 Keadaan Perekonomian Kabupaten Gresik

Keadaan perekonomian Kabupaten Gresik secara keseluruhan tercermin dari PDRB. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) digunakan untuk mengetahui pendapatan masyarakat dan laju mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu sektor mempunyai kontribusi kecil dan pertumbuhan yang lambat, maka hal tersebut akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila suatu sektor mempunyai peranan yang tinggi akan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Semakin besar peranan sektoral dalam struktur ekonomi, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan tetapi tingkat pertumbuhannya rendah, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan secara keseluruhan. Jika sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan menyebabkan tingkat tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga. Pertumbuhan ekonomi secara riil yang terjadi dapat dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993.

Tabel 5 : Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1993) di Kabupaten Gresik Tahun 1993-2003

Tahun	PDRB (juta Rp)	Pertumbuhan	
		(juta Rp)	(%)
1999	3.205.472,55		
2000	3.284.922,49	79.449,94	2,48
2001	3.436.429,46	151.506,97	4,61
2002	3.617.798,29	181.368,83	5,28
2003	3.824.435,94	206.637,65	5,71
Rata-rata/tahun			4,52

Sumber : Lampiran 1, diolah

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik atas dasar harga konstan tahun 1993 selama periode tahun 1999-2003 selalu mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 1993 di Kabupaten Gresik selama periode 1999-2003 adalah tahun 1999-2000 sebesar 2,48 persen, tahun 2000-2001 sebesar 4,61 persen, tahun 2001-2002 sebesar 5,28 persen dan tahun 2002-2003 sebesar 5,71 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada periode tahun 2002-2003 yaitu sebesar 5,71 persen. Sementara pertumbuhan terendah terjadi pada periode tahun 1999-2000 yaitu sebesar 2,48 persen. Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gresik rata-rata per tahunnya sebesar 4,52 persen.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Sektor Basis

Sektor basis adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan beberapa sektor lain yang terdapat dalam suatu daerah. Untuk itu dalam suatu perencanaan pembangunan ekonomi regional, suatu sektor basis harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya untuk kepentingan daerah dan untuk suksesnya pembangunan nasional pada umumnya. Untuk mengetahui kelompok sektor basis yang terdapat pada suatu daerah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu suatu analisa yang membandingkan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB pada lingkup nasional dalam hal ini tingkat propinsi. Hasil LQ suatu sektor lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan komparatif dari sektor lain, sebaliknya bila nilai LQ lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif dan kurang potensial untuk dikembangkan.

Perhitungan LQ (lampiran 5) menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik memiliki beberapa sektor yang mempunyai nilai LQ lebih dari 1, artinya bahwa di Kabupaten Gresik terdapat beberapa sektor yang harus mendapat perhatian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 : Perhitungan LQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Atas Dasar Harga Konstan tahun 1993

No.	Lapangan Usaha Utama	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	0,68	0,69	0,69	0,67	0,65
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,11	0,83	0,85	0,77	0,76
3.	Industri Pengolahan	1,64	1,68	1,72	1,82	1,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,87	1,76	1,73	1,62	1,60
5.	Konstruksi	0,55	0,60	0,62	0,65	0,68
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,04	1,05	1,01	0,99	0,96
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,35	0,35	0,35	0,32	0,32
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	0,94	0,92	0,89	0,87	0,86
9.	Jasa-jasa	0,37	0,30	0,29	0,29	0,29

Sumber : Lampiran 5.

Hasil perhitungan LQ tahun 1999 sampai tahun 2003 dapat ditunjukkan pada tabel 6. Berdasarkan perhitungan tersebut terlihat bahwa sektor basis yang menjadi andalan selama lima periode pada tahun 1999 sampai dengan 2003, yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,64 persen; 1,68 persen; 1,72 persen; 1,82 persen; 1,86 persen dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ sebesar 1,87 persen; 1,76 persen; 1,73 persen; 1,62 persen; 1,60 persen. Sedangkan tahun 1999-2001 terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tahun 2002 sampai dengan 2003 sektor perdagangan, hotel dan restoran tidak lagi menjadi sektor basis hal ini dikarenakan terjadi penurunan nilai LQ menjadi kurang dari satu, hal ini karena lesunya perdagangan, tingkat hunian hotel dan kunjungan restoran. Pada tahun 1999 sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor basis tetapi tahun-tahun berikutnya tidak mampu menjadi sektor

basis karena nilai LQ-nya kurang dari satu, hal ini karena semakin menipisnya sumber daya alam yang dimanfaatkan seperti kapur, pasir dan lain-lain.

Untuk sektor basis di masa yang akan datang berdasarkan hasil perhitungan DLQ pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa sektor yang masih tetap dapat diprioritaskan untuk masa yang akan datang adalah sektor industri pengolahan yang memiliki nilai DLQ sebesar 1,031. Sektor listrik, gas dan air bersih untuk tahun berikutnya tidak dapat dijadikan sektor basis karena nilai DLQnya kurang dari satu atau sebesar 0,962. Hal ini berarti proporsi laju pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gresik lebih lambat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB Jawa Timur. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa selama keadaan masih tetap sebagaimana adanya, maka pada masa yang akan datang sektor tersebut akan kalah bersaing.

Sektor lain yang dapat dijadikan sektor basis di masa yang akan datang adalah sektor perdagangan dengan nilai DLQ sebesar 1,042 yang pada tahun 1999-2001 menjadi sektor basis, tetapi pada tahun 2002 dan 2003 tidak lagi menjadi sektor basis. Sektor konstruksi dengan nilai DLQ sebesar 1,054; sektor pengangkutan dan komunikasi yang memiliki nilai DLQ sebesar 1,031; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa dengan nilai DLQ sebesar 1,016 dapat dijadikan sektor basis di masa yang akan datang walau pada tahun-tahun sebelumnya sektor-sektor tersebut bukan merupakan sektor basis. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DLQ lebih besar dari satu yang berarti proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Gresik lebih cepat dibanding proporsi laju pertumbuhan pada sektor yang sama terhadap PDRB Jawa Timur. Pada masa yang akan datang jika keadaan masih sebagaimana adanya saat ini, maka dapat ditetapkan sebagai sektor prioritas. Sedangkan sektor-sektor yang lain masih belum bisa diharapkan sebagai sektor prioritas karena nilai DLQnya kurang dari satu.

#### 4.2.2 Kontribusi Sektor Basis Terhadap PDRB Di Kabupaten Gresik

Sektor basis mendominasi perekonomian di Kabupaten Gresik dalam peranannya dibanding sektor-sektor lainnya. Peranan sektor basis terhadap besarnya PDRB di Kabupaten Gresik dapat dihitung dengan menggunakan rumus proporsi yaitu dengan cara membandingkan besarnya masing-masing nilai tambah dengan PDRB dikalikan 100 persen. Hasil penghitungan kontribusi melalui metode proporsi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 : Kontribusi Sektor Basis Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (Juta Rp.)

Tahun	PDRB (Juta Rp.)	Nilai Tambah Sektor (Juta Rp.)	
		Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih
1999	3.205.472,55	1.443.799,05	145.373,53
2000	3.284.922,49	1.491.707,08	150.695,96
2001	3.436.429,46	1.568.346,17	161.468,16
2002	3.617.798,29	1.664.108,27	165.221,68
2003	3.824.435,94	1.771.181,60	180.599,32
Rata-rata pertahun	3.473.811,746	1.587.828,434	160.671,73

Sumber : Lampiran 1, diolah.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa kontribusi sektor basis terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dari kurun waktu tahun 1999-2003 mengalami peningkatan. Kontribusi terendah sektor basis industri pengolahan terhadap PDRB tercatat sebesar Rp. 1.443.799,05 yaitu pada tahun 1999 sedangkan kontribusi tertingginya tercatat sebesar Rp. 1.771.181,60 yaitu pada tahun 2003 dengan kontribusi rata-rata pertahunnya sebesar Rp. 1.587.828,434. Kontribusi terendah sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap PDRB tercatat sebesar Rp. 145.373,53 yaitu pada tahun 1999 sedangkan kontribusi tertingginya tercatat

sebesar Rp. 180.599,32 yaitu pada tahun 2003 dengan kontribusi rata-rata pertahunnya sebesar Rp. 160.671,73.

Tabel 8 : Proporsi Kontribusi Sektor Basis Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (%)

Tahun	Proporsi Sektor (%)	
	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih
1999	45,04	4,54
2000	45,41	4,59
2001	45,64	4,70
2002	46	4,57
2003	46,31	4,72
Rata-rata pertahun	45,68	4,62

Sumber : Tabel 7, diolah.

Sementara itu perhitungan melalui metode proporsi kontribusi sektor basis terhadap PDRB Kabupaten Gresik diperoleh hasil bahwa kontribusi sektor basis secara rata-rata terhadap PDRB Kabupaten Gresik antara lain adalah sektor industri pengolahan sebesar 45,68 persen dan sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 4,624 persen antara periode waktu tahun 1999-2003. Kontribusi terendah sektor basis industri pengolahan terhadap PDRB tercatat sebesar 45,04 persen yaitu pada tahun 1999 sedangkan kontribusi tertingginya tercatat sebesar 46,31 persen yaitu pada tahun 2003. Kontribusi terendah sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap PDRB tercatat sebesar 4,54 persen yaitu pada tahun 1999 sedangkan kontribusi tertingginya tercatat sebesar 4,72 persen yaitu pada tahun 2003.

Tabel 9 : Laju Pertumbuhan Sektor Basis Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003

Tahun	Nilai Tambah	Pertumbuhan	%
1999	1.443.799,05		
2000	1.491.707,08	47.908,03	3,32
2001	1.568.346,17	76.639,09	5,14
2002	1.664.108,27	95.762,10	6,11
2003	1.771.181,60	107.073,33	6,43
Rata-rata per tahun			5,25

Sumber : Lampiran 1, diolah.

Dari tabel 9, dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan sektor basis industri pengolahan atas dasar harga konstan tahun 1993 selama periode tahun 1999-2003 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu periode tahun 1999-2000 sebesar 3,32 persen, periode tahun 2000-2001 sebesar 5,14 persen, periode tahun 2001-2002 sebesar 6,11 persen dan periode tahun 2002-2003 sebesar 6,43 persen. Pertumbuhan terendah sektor industri pengolahan terjadi pada periode tahun 1999-2000 yaitu sebesar 3,32 persen, hal dikarenakan dampak krisis moneter. Pertumbuhan tertinggi sektor industri pengolahan terjadi pada periode tahun 2002-2003 yaitu sebesar 6,43 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sektor industri pengolahan di Kabupaten Gresik adalah sebesar 5,25 persen.

Tabel 10 : Laju Pertumbuhan Sektor Basis Listrik, Gas Dan Air Bersih Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003

Tahun	Nilai Tambah	Pertumbuhan	%
1999	145.373,53		
2000	150.695,96	5.322,43	3,66
2001	161.468,16	10.772,20	7,15
2002	165.221,68	3.753,52	2,32
2003	180.599,32	15.377,64	9,31
Rata-rata per tahun			5,61

Sumber : Lampiran 1, diolah.

Dari tabel 10, dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan sektor basis listrik, gas dan air bersih atas dasar harga konstan tahun 1993 selama periode tahun 1999-2003 dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan yaitu tahun 1999-2000 sebesar 3,66 persen, tahun 2000-2001 sebesar 7,15 persen, tahun 2001-2002 sebesar 2,32 persen dan tahun 2002-2003 sebesar 9,31 persen. Pertumbuhan terendah sektor listrik, gas dan air bersih terjadi pada periode tahun 2001-2002 yaitu sebesar 2.32 persen. Pertumbuhan tertinggi sektor listrik, gas dan air bersih terjadi pada periode tahun 2002-2003 yaitu sebesar 9,31 persen. Sedangkan laju pertumbuhan rata-rata per tahun sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Gresik adalah sebesar 5,61 persen.

Dari tabel 9 sampai dengan 10, dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan sektor basis atas dasar harga konstan tahun 1993 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan selama periode tahun 1999-2003. Laju pertumbuhan rata-rata pada sektor listrik, gas dan air bersih selama periode tahun 1999-2003 sebesar 5,61 persen, sementara laju pertumbuhan rata-rata pada sektor industri pengolahan selama periode tahun 1999-2003 sebesar 5,25 persen.

#### **4.2.3 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Di Kabupaten Gresik**

Sektor basis memberikan peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Dengan mengetahui daya serap sektor basis terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik dapat diketahui seberapa besar peranan sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja.

Besarnya daya serap sektor basis terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik dapat dilihat dalam tabel 11 berikut :

Tabel 11 : Daya Serap Sektor Basis Terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (jiwa)

Tahun	Jumlah penduduk Yang Bekerja (jiwa)	Jumlah penduduk Yang Bekerja Pada Sektor (jiwa)	
		Industri	Listrik
1999	434.132	125.427	431
2000	431.171	119.613	983
2001	421.677	102.805	1.939
2002	476.933	130.621	1.351
2003	468.699	119.119	2.262
Rata-rata pertahun	446.522,4	119.517	1.393,2

Sumber : Lampiran 11, diolah.

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa daya serap sektor basis terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik dari kurun waktu tahun 1999-2003 cenderung fluktuatif. Daya serap terendah sektor basis industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 102.805 jiwa yaitu pada tahun 2001 sedangkan daya serap tertinggi sektor basis industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 125.427 jiwa yaitu pada tahun 1999 dengan daya serap rata-rata sebesar 119.517 jiwa pertahunnya. Daya serap terendah sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 431 jiwa yaitu pada tahun 1999 sedangkan daya serap tertinggi sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 2.262 jiwa yaitu pada tahun 2003 dengan daya serap rata-rata sebesar 1.393,2 jiwa pertahunnya.

Tabel 12 : Proporsi Daya Serap Sektor Basis Terhadap Jumlah Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003 (%)

Tahun	Proporsi Sektor (%)	
	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih
1999	28,89	0,1
2000	27,74	0,23
2001	24,38	0,46
2002	27,39	0,29
2003	25,41	0,48
Rata-rata pertahun	26,762	0,312

Sumber : Tabel 11, diolah.

Dari tabel 12 diketahui bahwa proporsi daya serap sektor basis terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik dari kurun waktu tahun 1999-2003 cenderung fluktuatif. Proporsi daya serap terendah sektor basis industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 24,38 persen yaitu pada tahun 2001 sedangkan proporsi daya serap tertinggi sektor basis industri pengolahan terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 28,89 persen yaitu pada tahun 1999 dengan proporsi daya serap rata-rata sebesar 26,762 persen pertahunnya. Proporsi daya serap terendah sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 0,1 persen yaitu pada tahun 1999 sedangkan Proporsi daya serap tertinggi sektor basis listrik, gas dan air bersih terhadap jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 0,48 persen yaitu pada tahun 2003 dengan Proporsi daya serap rata-rata sebesar 0,312 persen pertahunnya. Perubahan tenaga kerja yang bekerja di sektor basis juga berpengaruh pada laju pertumbuhan tenaga kerja itu sendiri. Secara rinci laju pertumbuhan tenaga kerja kelompok sektor basis dapat lihat pada tabel 13 sampai dengan tabel 14 berikut :

Tabel 13 : Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Basis Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003

Tahun	Tenaga Kerja	Pertumbuhan	%
1999	125.427		
2000	119.613	-5.814	-4,64
2001	102.805	-16.808	-14,05
2002	130.621	27.816	27,06
2003	119.119	-11.502	-8,81
Rata-rata per tahun			-0,11

Sumber : Lampiran 11, diolah.

Dari tabel 13, dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja sektor basis industri pengolahan selama periode tahun 1999-2003 cenderung negatif walaupun pada periode tahun 2001-2002 meningkat positif sebesar 27,06 persen. Pertumbuhan tenaga kerja terendah sektor industri pengolahan terjadi pada periode tahun 2000-2001 yaitu sebesar -14,05 persen, hal ini dikarenakan dampak krisis ekonomi yang menyebabkan terpuruknya kinerja pabrik-pabrik sehingga mendorong adanya kebijakan pemutusan hubungan kerja. Pertumbuhan tertinggi sektor industri pengolahan terjadi pada periode tahun 2001-2002 yaitu sebesar 27,06 persen. Sedangkan laju pertumbuhan tenaga kerja rata-rata sektor industri pengolahan di Kabupaten Gresik adalah sebesar -0,11 persen pertahun.

Tabel 14 : Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003

Tahun	Tenaga Kerja	Pertumbuhan	%
1999	431		
2000	983	552	128,07
2001	1.939	956	97,25
2002	1.351	-588	-30,32
2003	2.262	911	67,43
Rata-rata per tahun			65,608

Sumber : Lampiran 11, diolah.

Dari tabel 14, dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan tenaga kerja sektor basis listrik, gas dan air bersih dari tahun ke tahun mengalami peningkatan selama periode tahun 1999-2003 walaupun pada periode tahun 2001-2002 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -30,32 persen. Pertumbuhan tenaga kerja terendah sektor listrik, gas dan air bersih terjadi pada periode tahun 2001-2002 yaitu sebesar -30,32 persen, hal ini dikarenakan dampak krisis ekonomi. Pertumbuhan tertinggi sektor listrik, gas dan air bersih terjadi pada periode tahun 1999-2000 yaitu sebesar 128,07 persen. Sedangkan laju pertumbuhan tenaga kerja rata-rata sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Gresik adalah sebesar 65,608 persen pertahun.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laju pertumbuhan sektor basis terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor basis digunakan analisis elastisitas. Dengan melihat tingkat elastisitas kesempatan kerja pada sektor basis, akan dapat dilihat tingkat produktivitas kerja secara sektoral.

Tabel 15 : Elastisitas Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Kabupaten Gresik Tahun 1999 – 2003 (%)

Tahun	Sektor Basis	
	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air Bersih
1999	-	-
2000	-1,40	34,99
2001	-2,73	13,60
2002	4,43	-13,07
2003	-1,37	7,24

Sumber : Lampiran 12, diolah.

Pada tabel 15 dapat diketahui bahwa selama periode tahun 1999-2003 elastisitas tenaga kerja pada sektor basis masih cenderung fluktuatif baik pada sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Elastisitas pada sektor industri pengolahan selama periode tahun 1999-2003 bersifat inelastis dengan nilai negatif, ini berarti bahwa dengan adanya kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar

kurang dari 1 persen. Hal ini dikarenakan adanya penurunan tenaga kerja sebagai akibat banyaknya pemutusan hubungan kerja karena adanya perusahaan yang gulung tikar seperti PT. Nusantara Plywood. Namun, pada periode tahun 2001-2002 elastisitas tenaga kerja sektor industri pengolahan bersifat elastis, yang berarti bahwa apabila nilai produksi sektor industri pengolahan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar lebih dari 1 persen. Elastisitas pada sektor listrik, gas dan air bersih selama periode tahun 1999-2003 bersifat elastis, ini berarti bahwa dengan adanya kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar lebih dari 1 persen. Namun, pada periode tahun 2001-2002 elastisitas tenaga kerja sektor industri pengolahan bersifat inelastis, yang berarti bahwa apabila nilai produksi sektor industri pengolahan naik sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar kurang dari 1 persen

#### 4.3 Pembahasan

Sektor basis di Kabupaten Gresik memiliki arti penting bagi perekonomian Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan peranan sektor basis dalam memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto dan juga penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis data menunjukkan sektor-sektor yang menjadi sektor basis atau sektor prioritas yang perlu dikembangkan lebih lanjut guna memberikan peranan yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, maka dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang dijadikan sebagai *leading sector* di Kabupaten Gresik. Lampiran 5 menunjukkan perhitungan LQ tahun 1999-2003 yang dapat memberikan gambaran bahwa di Kabupaten Gresik terdapat dua sektor basis.

Sektor basis di Kabupaten Gresik selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Menurut Arsyad (1997:291) terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor basis tertinggi dengan nilai LQ tahun 1999-2003 masing-masing sebesar 1,64 persen; 1,68 persen; 1,72 persen; 1,82 persen dan 1,86 persen terus mengalami peningkatan. Sektor listrik, gas dan air bersih yang juga merupakan sektor basis dengan nilai LQ sebesar 1,87 persen; 1,76 persen; 1,73 persen; 1,62 persen; dan 1,60 persen terus mengalami penurunan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ sebesar 1,04 persen; 1,05 persen; 1,01 persen; 0,99 persen dan 0,96 persen menjadi sektor basis dari tahun 1999 sampai 2001, tetapi tahun 2002 dan 2003 tidak lagi menjadi sektor basis karena nilai LQnya kurang dari 1. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian hanya menjadi sektor basis pada tahun 1999 dengan nilai LQ sebesar 1,11 persen selanjutnya pada tahun 2000-2003 tidak lagi menjadi sektor basis dengan nilai LQ masing-masing sebesar 0,83 persen; 0,85 persen; 0,77 persen dan 0,76 persen.

Berdasarkan perhitungan DLQ yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran untuk masa yang akan datang masih diharapkan untuk menjadi tulang punggung. Sementara untuk sektor pertambangan dan penggalian tidak lagi diharapkan karena nilai DLQnya kurang dari satu. Sektor konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa untuk masa datang sektor-sektor ini dapat dijadikan sektor basis disebabkan laju pertumbuhannya di Kabupaten Gresik lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor-sektor yang sama di Jawa Timur. Sektor di daerah bagian yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah himpunan, sekalipun belum menjadi sektor basis sekarang namun di kemudian hari diharapkan untuk menjadi sektor basis (Yuwono, 1999:48).

Hasil analisis proporsi terhadap PDRB menunjukkan bahwa kontribusi sektor basis di Kabupaten Gresik mengalami kecenderungan menguat adalah sektor industri pengolahan; dan sektor listrik, gas dan air bersih. Nilai proporsi sektor basis terhadap PDRB terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan nilai proporsi selama periode tahun 1999-2003 masing-masing sebesar 45,04 persen; 45,41 persen, 45,64 persen; 46 persen; dan 46,31 persen dengan nilai

proporsi rata-rata sebesar 45,68 persen pertahun. Hal ini menunjukkan peranan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto terbesar dari sektor-sektor yang lain dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan nilai proporsi sektor listrik, gas dan air bersih terhadap PDRB selama periode tahun 1999-2003 relatif rendah, dengan nilai proporsi masing-masing sebesar 4,54 persen; 4,59 persen, 4,70 persen; 4,57 persen; dan 4,72 persen dengan nilai proporsi rata-ratanya sebesar 4,624 persen pertahun

Peranan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat melalui elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan sektor basis dalam menyerap tenaga kerja. Hasil dari perhitungan elastisitas, menunjukkan selama periode tahun 1999-2003 sektor basis industri pengolahan kemampuan menyerap tenaga kerjanya bersifat inelastis kecuali pada periode tahun 2001-2002. Hal ini berarti bahwa dengan adanya kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik sebesar kurang dari 1 persen. Hal ini menunjukkan peranan sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja terus mengalami penurunan selama periode tahun 1999-2003 kecuali pada periode tahun 2001-2002. Sedangkan pada sektor basis listrik, gas dan air bersih selama periode tahun 1999-2003 kemampuan menyerap tenaga kerjanya bersifat elastis kecuali pada periode tahun 2001-2002. Hal ini menunjukkan peranan sektor listrik, gas dan air bersih terhadap penyerapan tenaga kerja terus mengalami peningkatan selama periode tahun 1999-2003 kecuali pada periode tahun 2001-2002. Terjadinya penyerapan tenaga kerja di sektor basis ini dikarenakan adanya sejumlah pabrik yang gulung tikar seperti PT. Nusantara Plywood dan PT. Eternit Gresik yang menyebabkan adanya pemutusan hubungan kerja.

Hasbullah (1994:309) menyatakan bahwa alasan perlunya pengembangan sektor basis tersebut karena pembangunan sektor basis merupakan salah satu jalur kegiatan dalam upaya yang menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dalam arti tingkat hidup yang lebih maju dan bermutu. Selain itu pengembangan sektor basis mampu menciptakan keterkaitan yang sempurna dengan sektor-sektor

non basis dalam arti memacu pengembangan sektor non basis dalam hal bertambahnya permintaan maupun meluasnya lapangan kerja baru.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, elastisitas, proporsi dan DLQ ternyata di Kabupaten Gresik mempunyai beberapa sektor basis yang besar peranannya terhadap pertumbuhan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, tentunya terdapat satu sektor yang dapat diunggulkan dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut utamanya dalam peranan terhadap pendapatan daerah. Untuk memilih sektor mana yang perlu mendapat perhatian dan dikembangkan lebih lanjut digunakan analisis skaling di antara beberapa sektor basis, dari skaling tersebut kemudian dirangkingkan berdasarkan urutan nilai terbesar ke urutan nilai terkecil. Diketahui dari hasil perhitungan tersebut maka sektor basis yang mempunyai peran besar terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja secara urut adalah sebagai berikut :

1. Sektor listrik, gas dan air bersih
2. Sektor industri pengolahan

Sedangkan untuk sektor basis pada masa yang akan datang secara urut adalah sebagai berikut :

1. Sektor konstruksi
2. Sektor perdagangan, hotel dan restoran
3. Sektor industri pengolahan
4. Sektor pengangkutan dan komunikasi
5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Gresik mempunyai potensi sektoral untuk dikembangkan yaitu dengan melihat nilai skaling berdasarkan perhitungan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan Elastisitas Kesempatan Kerja.

#### 5.1.1 Kelompok Sektor Basis

1. Sektor basis di Kabupaten Gresik adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai *LQ* 1,64 persen; 1,68 persen; 1,72 persen; 1,82 persen; 1,86 persen untuk sektor industri pengolahan dan 1,87 persen; 1,76 persen; 1,73 persen; 1,62 persen; 1,60 persen untuk sektor listrik, gas dan air bersih.
2. Sektor basis di masa yang akan datang adalah sektor konstruksi dengan nilai *DLQ* sebesar 1,054 persen; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai *DLQ* sebesar 1,042 persen; sektor industri pengolahan dengan nilai *DLQ* sebesar 1,031persen; sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai *DLQ* sebesar 1,031 persen; sektor keuangan, persewaan dan jasa dengan nilai *DLQ* sebesar 1,016 persen.
3. Peringkat sektor basis menurut perhitungan skaling adalah sebagai berikut :
  - a. Sektor basis :
    1. Sektor listrik, gas dan air bersih.
    2. Sektor industri pengolahan.
  - b. Sektor basis pada masa yang akan datang :
    1. Sektor konstruksi.
    2. Sektor perdagangan, hotel dan restoran.
    3. Sektor industri pengolahan.
    4. Sektor pengangkutan dan komunikasi.
    5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa.

### 5.1.2 Kontribusi Sektor Basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik

Dilihat dari peranan sektor basis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gresik dapat diketahui bahwa :

1. Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 1999 mempunyai nilai proporsi sebesar 4,54 persen; 4,59 persen dan 4,70 persen pada tahun 2000 dan 2001; turun menjadi 4,57 persen pada tahun 2002 dan naik lagi menjadi 4,72 persen pada tahun 2003.
2. Sektor industri pengolahan pada tahun 1999 mempunyai nilai proporsi sebesar 45,04 persen; 45,41 persen dan 45,64 persen pada tahun 2000 dan 2001; naik menjadi 46 persen pada tahun 2002 dan naik lagi pada tahun 2003 menjadi 46,31 persen.

### 5.1.3. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Basis di Kabupaten Gresik

Dilihat dari peranan sektor basis terhadap kesempatan kerja diketahui bahwa :

1. Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 2000 mempunyai nilai elastisitas sebesar 34,99; 13,60 dan -13,07 pada tahun 2001 dan 2002. Pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi sebesar 7,24.
2. Sektor industri pengolahan pada tahun 2000 mempunyai nilai elastisitas sebesar -1,40; tahun 2001 sebesar -2,73 dan mengalami peningkatan pada tahun 2002 menjadi sebesar 4,43. Pada tahun 2003 mengalami penurunan menjadi sebesar -1,37.

## 5.2 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Sektor basis perlu diperhatikan keberadaannya mengingat kontribusinya terhadap pendapatan regional Kabupaten Gresik.
2. Sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor industri pengolahan sebagai sektor basis perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah dengan

memberi sarana dan prasarana yang memudahkan bagi tumbuhnya investasi baru pada sektor tersebut.

3. Bagi sektor-sektor yang non basis hendaknya perlu dipertimbangkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan perkembangan bagi sektor-sektor tersebut.



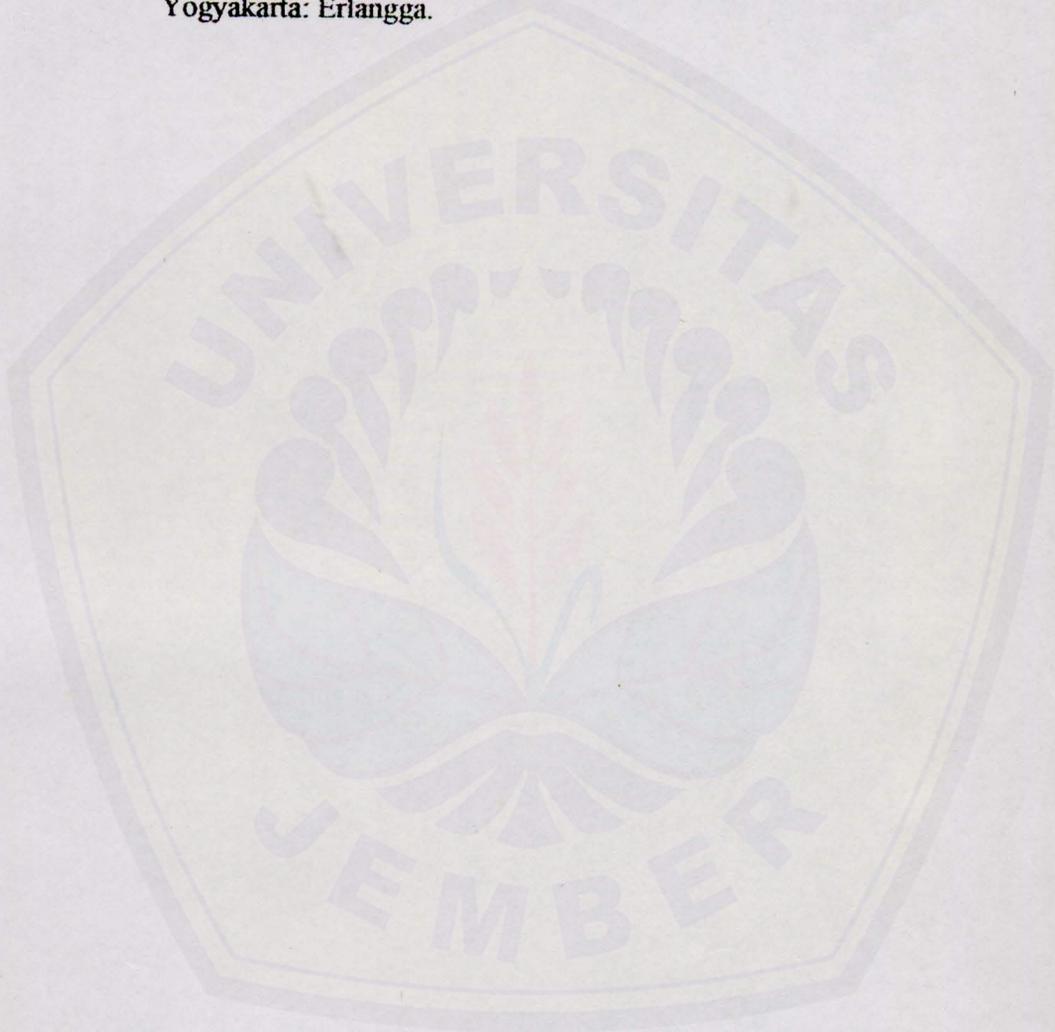
**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.
- Budiharsono. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta:PAU-Ekonomi UI.
- Djojohadikoesumo, S. 1994. *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : LPFE-UI.
- Glassburner dan Chandra. 1988. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta : LP3ES.
- Hasbullah, A. 1994. *Analisa Basis Ekonomi Pada Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Barat*. Hasil Penelitian Universitas Mataram.
- Kadariah. 1982. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Nazara, S. 1994. *Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Republik Indonesia. 1999. *UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta : Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. 1999. *UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Jakarta : Republik Indonesia.
- Sukirno, S. 1989. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Bina Grafika
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE-UI.
- Supranto, J. 1989. *Ekonometri*. Jakarta : LPUI.

Susanti. 1999. *Analisis Sektor Prioritas dan Peranannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UPT Perpustakaan UNEJ.

Widodo, S. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwono, P. 1999. Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/1999 dan UU 25/1999. *Kritis*, Volume XII No. 2. Yogyakarta: Erlangga.



Lampiran 1.  
PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1999 – 2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (juta rupiah)

No.	Lapangan Usaha Utama	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	397.471,15	404.408,04	410.778,06	417.636,09	419.400,37
2.	Pertambangan dan Penggalian	53.042,69	54.888,93	56.267,99	54.099,73	55.160,08
3.	Industri Pengolahan	1.443.799,05	1.491.707,08	1.568.346,17	1.664.108,27	1.771.181,60
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	145.373,53	150.695,96	161.468,16	165.221,68	180.599,32
5.	Konstruksi	84.017,80	90.636,52	95.434,46	103.348,73	111.079,22
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	689.115,14	719.142,38	757.153,38	811.591,60	867.169,66
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	89.357,63	95.026,39	99.282,70	101.363,42	107.173,73
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	168.628,06	169.560,62	176.130,58	182.947,54	189.672,00
9.	Jasa-jasa	134.667,50	108.856,42	111.567,96	117.481,23	122.999,95
	PDRB Total	3.205.472,55	3.284.922,49	3.436.429,46	3.617.798,29	3.824.435,94

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005

Lampiran 2.  
PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1999 – 2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (juta rupiah)

No.	Sektor / Subsektor	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	10.056.430,48	10.126.247,34	10.246.976,92	10.461.874,85	10.649.954,58
2.	Pertambangan dan Pengalihan	820.481,97	1.138.197,73	1.136.381,98	1.176.352,64	1.202.792,84
3.	Industri Pengolahan	15.096.119,16	15.357.553,01	15.597.265,77	15.335.942,61	15.767.591,92
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.332.448,19	1.483.158,36	1.594.202,10	1.710.559,78	1.863.983,76
5.	Konstruksi	2.629.204,56	2.607.913,29	2.631.188,42	2.657.360,80	2.707.175,06
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.403.499,39	11.908.392,17	12.871.766,90	13.805.154,89	14.883.857,75
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4.441.895,08	4.745.526,75	4.792.517,95	5.327.307,91	5.531.794,96
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	3.087.742,86	3.193.520,82	3.378.586,36	3.522.598,67	3.657.757,65
9.	Jasa-jasa	6.191.148,76	6.296.011,25	6.501.293,81	6.756.904,05	6.987.257,93
	PDRB Total	55.058.970,46	56.856.520,71	58.750.180,22	60.754.056,19	63.252.166,46

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005

Lampiran 3.  
Proporsi Sektoral Berdasarkan PDRB Kabupaten Gresik Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Tahun 1999 – 2003 (dalam %)

No.	Lapangan Usaha Utama	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	12,40	12,31	11,95	11,54	10,97
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,65	1,67	1,64	1,49	1,44
3.	Industri Pengolahan	45,04	45,41	45,64	46	46,31
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	4,54	4,59	4,70	4,57	4,72
5.	Konstruksi	2,62	2,76	2,78	2,86	2,91
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21,50	21,89	22,03	22,43	22,67
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2,79	2,90	2,89	2,80	2,80
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	5,26	5,16	5,12	5,06	4,96
9.	Jasa-jasa	4,20	3,31	3,25	3,25	3,22
	PDRB Total	100	100	100	100	100

Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 4.  
Proporsi Sektoral PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1999 – 2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam %)

No.	Sektor / Subsektor	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	18,26	17,81	17,44	17,22	16,84
2.	Pertambangan dan Pengalihan	1,49	2,00	1,93	1,94	1,90
3.	Industri Pengolahan	27,42	27,01	26,55	25,24	24,93
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,42	2,61	2,71	2,82	2,94
5.	Konstruksi	4,78	4,59	4,48	4,37	4,28
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,71	20,94	21,91	22,72	23,53
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8,07	8,35	8,16	8,77	8,75
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	5,61	5,62	5,75	5,80	5,78
9.	Jasa-jasa	11,24	11,07	11,07	11,12	11,05
	PDRB Total	100	100	100	100	100

Sumber : Lampiran2, diolah

Lampiran 5.  
 Hasil Perhitungan LQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Pertanian	0,68	0,69	0,69	0,67	0,65
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,11	0,83	0,85	0,77	0,76
3.	Industri Pengolahan	1,64	1,68	1,72	1,82	1,86
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,87	1,76	1,73	1,62	1,60
5.	Konstruksi	0,55	0,60	0,62	0,65	0,68
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,04	1,05	1,01	0,99	0,96
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,35	0,35	0,35	0,32	0,32
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	0,94	0,92	0,89	0,87	0,86
9.	Jasa-jasa	0,37	0,30	0,29	0,29	0,29

Sumber : Lampiran 1 dan 2, diolah

Lampiran 6.  
 Hasil Perhitungan Skaling LQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	LQ 1999	Skaling	LQ 2000	Skaling	LQ 2001
1.	Pertanian	0,68	21,711	0,69	26,712	0,69
2.	Pertambangan dan Pengalihan	1,11	50	0,83	36,301	0,85
3.	Industri Pengolahan	1,64	84,868	1,68	94,521	1,72
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,87	100	1,76	100	1,73
5.	Konstruksi	0,55	13,158	0,60	20,548	0,62
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,04	45,395	1,05	51,370	1,01
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,35	0	0,35	3,425	0,35
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	0,94	38,816	0,92	42,466	0,89
9.	Jasa-jasa	0,37	1,316	0,30	0	0,29

Sumber : Lampiran 5, diolah.

Lampiran 7.  
 Hasil Perhitungan Skaling LQ Sektor PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	Skaling	2002	Skaling	2003	Skaling
1.	Pertanian	23,121	0,67	24,837	0,65	22,930
2.	Pertambangan dan Pengalihan	32,370	0,77	31,373	0,76	29,936
3.	Industri Pengolahan	82,659	1,82	100	1,86	100
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	100	1,62	86,928	1,60	83,439
5.	Konstruksi	19,075	0,65	23,529	0,68	24,841
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	41,618	0,99	45,752	0,96	42,675
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	3,468	0,32	1,961	0,32	1,911
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	34,682	0,87	37,908	0,86	36,306
9.	Jasa-jasa	0	0,29	0	0,29	0

Sumber : Lampiran 5, diolah.

Lampiran 8.  
 Hasil Perhitungan Total Skaling, Reskaling dan Ranking LQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	Total Skaling	Reskaling	Ranking
1.	Pertanian	119,311	25,213	6
2.	Pertambangan dan Penggalan	179,98	38,137	5
3.	Industri Pengolahan	462,048	98,228	2
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	470,367	100	1
5.	Konstruksi	101,151	21,344	7
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	226,81	48,114	3
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	10,765	2,089	8
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	190,178	40,310	4
9.	Jasa-jasa	0,96	0	9

Sumber : Lampiran 6 dan 7, diolah.

Lampiran 9.  
 Hasil Perhitungan DLQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	$g_m$	$g_n$	$G_i$	G	DLQ
1.	Pertanian	0,01355	0,0452	0,01445	0,0353	0,989
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,041	0,0452	0,110825	0,0353	0,928
3.	Industri Pengolahan	0,0525	0,0452	0,01105	0,0353	1,031
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0561	0,0452	0,087675	0,0353	0,962
5.	Konstruksi	0,07235	0,0452	0,00735	0,0353	1,054
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,059225	0,0452	0,006895	0,0353	1,042
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,046625	0,0452	0,0057075	0,0353	1,031
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	0,029925	0,0452	0,0043325	0,0353	1,016
9.	Jasa-jasa	-0,0667	0,0452	0,0030725	0,0353	0,922

Sumber : Lampiran 1 dan 2, diolah

Lampiran 10.  
 Hasil Perhitungan Skaling DLQ Sektoral PDRB Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (%)

No.	Lapangan Usaha Utama	DLQ	Skaling	Ranking
1.	Pertanian	0,989	50,758	6
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,928	4,545	8
3.	Industri Pengolahan	1,031	82,578	3
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,962	30,303	7
5.	Konstruksi	1,054	100	1
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,042	90,909	2
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1,031	82,578	4
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,016	71,212	5
9.	Jasa-jasa	0,922	0	9

Sumber : Lampiran 9, diolah.

Lampiran 11.  
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Gresik

Tahun	Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Gresik	Lapangan Usaha Utama								
		Pertanian	Pertamban ngan	Industri	Listrik, Gas Dan Air	Konstruks i	Perdaganga n	Pengangkutan	Keuanga n	Jasa-jasa
1999	434.132	126.507	5.268	125.427	431	12.693	88.620	17.292	1.008	56.886
2000	431.171	134.262	1.310	119.613	983	19.653	92.426	23.594	3.277	36.053
2001	421.677	160.112	337	102.805	1.939	18.090	78.095	18.806	5.018	36.475
2002	476.933	168.181	4.721	130.621	1.351	12.274	82.889	21.259	6.462	49.175
2003	468.699	184.057	1.279	119.119	2.262	9.725	77.970	28.605	5.917	39.765

Sumber : BPS Kabupaten Gresik, 2005

Lampiran 12.  
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003.

Tahun	Tenaga Kerja	Selisih
1999	431	552
2000	983	956
2001	1.939	-588
2002	1.351	911
2003	2.262	

Sumber : Lampiran 11, diolah

Lampiran 13.  
Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik Tahun 1999-2003.

Tahun	Tenaga Kerja	Selisih
1999	125.427	-5.814
2000	119.613	-16.808
2001	102.805	27.816
2002	130.621	-11.502
2003	119.119	

Sumber : Lampiran 11, diolah.

Lampiran 14.  
Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Listrik, Gas dan Air Bersih di Kabupaten Gresik Tahun 1999 – 2003

Tahun	$L$	$Q$	Elastisitas
1999	-	-	-
2000	128,07	3,66	34,99
2001	97,25	7,15	13,60
2002	-30,32	2,32	-13,07
2003	67,43	9,31	7,24

Sumber : Lampiran I dan 12, diolah

Lampiran 15.  
 Analisa Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Industri Pengolahan di Kabupaten Gresik Tahun 1999 – 2003

Tahun	L	Q	Elastisitas
1999	-	-	-
2000	-4,64	3,32	-1,40
2001	-14,05	5,14	-2,73
2002	27,06	6,11	4,43
2003	-8,81	6,43	-1,37

Sumber : Lampiran 1 dan 13, diolah

